

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Permasalahan

Pusat kegiatan Islam adalah merupakan wadah bagi kegiatan yang berdasarkan Islam, baik Islam sebagai agama maupun Islam dalam pengertian luas sebagai corak atau pandangan hidup. Pusat kegiatan Islam ini mewadahi kegiatan-kegiatan yang mencakup kegiatan yang bersifat keagamaan maupun yang bersifat kemasyarakatan. Kegiatan yang bersifat keagamaan tersebut adalah merupakan hubungan vertikal, yaitu antara manusia dengan Tuhan, sedang kegiatan yang bersifat kemasyarakatan adalah merupakan hubungan horisontal yaitu antara manusia satu dengan manusia lainnya.

Prosentase agama Islam yang dianut masyarakat Kebumen pada tahun 1998 sangat tinggi yaitu sebesar 98,6 % dari jumlah keseluruhan penduduk Kebumen yang berjumlah kurang lebih 1.200.587 jiwa<sup>1)</sup>, maka dengan prosentase penduduk beragama Islam yang sangat tinggi ini, pusat kegiatan Islam di Kebumen sangat mendukung masyarakat muslim Kebumen dan sekitarnya dalam menambah wawasan ke-Islaman dan membina ukuwah Islamiyah antar masyarakat. Didukung pula oleh banyaknya pondok pesantren yang jumlahnya berdasarkan data tahun 1998 sudah mencapai 95 pondok pesantren<sup>2)</sup>, yang didalamnya sudah pasti adalah orang-orang yang aktif dalam kegiatan ibadah maupun kemasyarakatannya.

Arsitektur bangunan-bangunan Islam di Indonesia pada umumnya, saat ini cenderung hanya merupakan serangkaian image grafis, yaitu karena memukaunya teknologi fotografi dan cetak, yang mungkin karena dampak nyata dari keterbukaan komunikasi global antara lain adalah membanjirnya informasi dari berbagai penjuru. Dan untuk bidang arsitektur industri publikasi global sungguh nyata menerpa kita. Oleh karena itu salah satu upaya untuk menangkal kecenderungan melihat arsitektur hanya sebagai produk grafis semata adalah merencanakan dan merancang bangunan dari sisi tektoniknya.<sup>3)</sup>

---

<sup>1)</sup> Sumber data :Kantor Departemen Agama Kab. Kebumen, Th.1998.

<sup>2)</sup> Ibid 1

<sup>3)</sup> UII, FTSP, Dept. of Architecture, in collaboration with, Indonesia Institute for History of Arch., *Tectonic Dimension in Islamic Architectural Tradition in Indonesia*, Yogyakarta, 2000

Disini pendekatan yang digunakan dalam perencanaan dan perancangan bangunan pusat kegiatan Islam ini yaitu pada ungkapan ekspresi konstruksi bangunan . Hal ini dengan maksud seperti yang diungkapkan Eko.A.Prawoto dalam sebuah buku tentang tektonik hal. 55<sup>4)</sup> yaitu untuk dapat lebih dipahami bahwa konstruksi selain bisa bermakna lebih dari sekedar rangka penyalur beban, juga konstruksi mencapai kualitas puitiknya ketika mampu menjelaskan sifat perjumpaan antar bagian-bagiannya. Sehingga dengan demikian konstruksi dapat sebagai pendukung seni estetika bangunan, seperti diungkapkan pula oleh Adolf Heinrich Borbein pada tahun 1982 yaitu bahwa tektonik menjadi sebuah seni hasil sambungan.<sup>5)</sup>

Berkaitan dengan struktur sebagai seni, dalam hal ini K.F. Schinkel mengungkapkan tentang prinsip-prinsip seni dalam arsitektur dalam presentasinya dalam sebuah instansi di suatu negara bagian, yaitu:

1. Membangun adalah gabungan antara material-material yang berbeda-beda sehingga menjadi suatu kesatuan, yang mengarah pada suatu tujuan.
2. Tujuan ini, meliputi sebuah bangunan menjadi dua aspek, yaitu spiritual dan material, dengan jelas menunjukkan bahwa tujuan itu adalah prinsip dasar dalam keseluruhan arsitektur.
3. Material sebuah bangunan , sekarang diasumsikan menjadi aspek spiritual, ini obyek yang menjadi pertimbangan.
4. Maksud setiap bangunan dapat dipertimbangkan melalui tiga aspek:
  - Distribusi keruangan atau perencanaan
  - Pemilihan yang tepat mengenai konstruksi atau material-materialnya.
  - Pemilihan ornamen atau dekorasi

Dari ungkapan Schinkel tersebut dapat disimpulkan bahwa, jenis konstruksi atau struktur suatu bangunan menjadi suatu aspek spiritual, sehingga disini peran konstruksi maupun strukturnya sangat penting untuk dibahas lebih dalam. Satuan-satuan fungsi diwujudkan menjadi satuan-satuan bentuk dan satuan-satuan bentuk itulah yang kemudian menjadi ciri utama yang menunjukkan suatu ruang. Ruang yang terbentuk ini kemudian mempengaruhi karakteristik material, sistem konstruksi maupun ornamentasi yang akan digunakan, sehingga pembentukannya dapat dicapai oleh sebuah ruang dengan

---

<sup>4)</sup> Ibid 3

<sup>5)</sup> Frampton, Kenneth, *Studies in Tectonic Culture*, hal.4, The MIT Press Cambridge, England.

memperhatikan ketiga karakteristik tersebut. Ini juga yang dapat disimpulkan dari ungkapan Schinkel di atas.

Karakteristik material, konstruksi maupun ornamentasi yang akan diterapkan dalam bangunan pusat kegiatan Islam ini juga tidak lepas dari arsitektur regionalisme. Ini karena arsitektur sekarang perkembangannya sangat cepat sehingga arsitektur regionalisme lambat laun akan mengalami kehilangan jejak masa lalu. Ada beberapa tulisan dari Aldo Van Eyck<sup>6)</sup> yang perlu menjadi bahan pemikiran di sini, yaitu :

" Arsitek-arsitek sekarang kecanduan untuk berubah, kepada sesuatu yang seseorang dapat rintangi , kejar atau ikuti bersama. Inilah mengapa mereka cenderung untuk memisahkan masa lalu dari masa yang akan datang, dengan hasil waktu sekarang secara emosi tidak dapat dicapai tanpa dimensi sementara. Saya tidak suka sikap sentimentil saudagar barang kuno terhadap masa lalu sebanyak saya tidak suka sikap sentimentil teknokrat terhadap masa depan. Keduanya berdiri pada pemikiran waktu yang statis, menurut jam berputar ( apa yang saudagar barang kuno dan teknokrat mempunyai kesamaan ), jadi mari kita mulai dari masa lalu untuk satu perubahan dan menemukan kondisi manusia yang tidak berubah. "

Sikap perubahan sejarah Van Eyck ini menurut Frampton menunjukkan suatu kemauan untuk berkonfrontasi, dalam hal yang kritis, mitos-mitos dan realitas situasi sekarang. Dari sisi budaya, kita dihadapkan dengan situasi yang mana segalanya seperti telah terjadi. Semua tersentuh oleh perasaan masa lalu, perasaan dimana suatu yang kita lihat seperti dulu terjadi dan terulang lagi.

## 1.2 Permasalahan

Dari latar belakang diatas dapat dirumuskan beberapa permasalahan-permasalahan yang timbul yaitu :

### 1.2.1 Permasalahan Umum

Bagaimana konsep bangunan pusat kegiatan Islam yang bisa menghadirkan kejujuran bangunan pusat kegiatan Islam di Kebumen dengan pendekatan pada sisi tektonik bangunan, sehingga dapat tercapai aspek estetik bangunan dari sistem

<sup>6)</sup> Kenneth Frampton, *New Regionalism*, hal.20, Rizzoli New York, CENTER, Volume 3, 1987

konstruksi dan struktur yang digunakan dalam bangunan pusat kegiatan Islam tersebut serta konsep yang dihasilkan sesuai atau tidak bertolakbelakang realitas daerah Kebumen.

### 1.2.2 Permasalahan Khusus

Dalam proses perencanaan dan perancangan bangunan arsitektonik, menurut K.F.Schinkel<sup>7)</sup> ada 3 teknis permasalahan khusus yang perlu dikaji lebih dalam, yaitu:

- bagaimana konsep susunan ruang dalam bangunan pusat kegiatan Islam ini.
- bagaimana konsep penggunaan material-material serta sistem konstruksi yang dapat menciptakan makna pada setiap fungsi ruang yang terbentuk dengan tanpa meninggalkan realitas daerah Kebumen.
- konsep ornamentasi bangunan yang dapat lebih mendukung pengekspresian tektonik bangunan.

## 1.3 Tujuan dan Sasaran Pembahasan

### 1.3.1 Tujuan

Menemukan konsep perencanaan bangunan pusat kegiatan Islam yang dapat menghadirkan kemegahan bangunan pusat kegiatan Islam melalui rancangannya yang didukung oleh ungkapan ekspresi sistem konstruksi dan struktur serta kesesuaian dengan realitas daerah Kebumen.

### 1.3.2 Sasaran

- Merumuskan konsep susunan ruang yang ada di dalam pusat kegiatan Islam berdasarkan susunan ruang pada pusat kegiatan Islam tingkat Kabupaten / Kotamadya.
- Merumuskan material-material dan sistem konstruksi lokal daerah Kebumen pada khususnya dan daerah Jawa Tengah pada umumnya, yang mampu memberikan makna terhadap susunan ruangnya.
- Merumuskan ornamen-ornamen lokal daerah Kebumen pada khususnya dan daerah Jawa Tengah pada umumnya, yang mampu memberikan nilai lebih dalam upaya mengekspresikan sistem konstruksi dan struktur yang telah dipilih.

## 1.4 Lingkup Pembahasan

---

<sup>7)</sup> Ibid 5, hal. 79.

Pembahasan akan dibatasi pada pembahasan seputar bangunan pusat kegiatan Islam, bangunan-bangunan yang menampilkan ekspresi strukturnya dan proses pembentukannya, bahasan mengenai makna yang terkandung dalam pemakaian struktur bangunan tersebut dan bahasan-bahasan lain yang masih berkaitan dengan topik permasalahan, tetapi terbatas pada pemikiran arsitektur.

## 1.5 Metoda dan Sistematika Pembahasan

### 1.5.1 Metoda Pembahasan

Metoda yang digunakan dalam pembahasan adalah:

- 1) Mengumpulkan data
  - Mencari informasi ataupun literatur mengenai ruang-ruang yang dibutuhkan dalam bangunan pusat kegiatan Islam ini, yaitu sesuai program kegiatan pusat kegiatan Islam pada tingkat Kabupaten / Kotamadya.
  - Mengumpulkan data mengenai material-material dan sistem konstruksi lokal daerah Kebumen pada khususnya dan daerah Jawa Tengah pada umumnya yang nantinya dipakai sebagai alternatif pemilihan material serta sistem konstruksi yang digunakan.
  - Mengumpulkan ornamen-ornamen lokal daerah Kebumen pada khususnya dan daerah Jawa Tengah pada umumnya yang nantinya ornamen tersebut dapat mendukung pengekspresian material serta sistem konstruksinya.
- 2) Menganalisis data
  - Program kegiatan pusat Kegiatan Islam yang telah ada pada tingkat Kabupaten / Kotamadya di susun sehingga menjadi program ruang yang diterapkan di dalam pusat kegiatan Islam ini.
  - Menyusun alternatif-alternatif material-material dan sistem konstruksi lokal yang mendukung pemaknaan tiap-tiap fungsi ruang berarsitektur lokal.
  - Menyusun alternatif-alternatif ornamen lokal yang akan mendukung ungkapan ekspresi material dan sistem konstruksinya
- 3) Membuat konsep perencanaan dan perancangan pusat kegiatan Islam yang meliputi:
  - (1) Konsep susunan ruang untuk bangunan pusat kegiatan Islam,
  - (2) Konsep material-material dan sistem konstruksi yang dipakai dalam mewujudkan pemaknaan susunan ruang yang terbentuk,

- (3) Konsep ornamen-ornamen yang akan diterapkan pada material maupun pada sistem konstruksi bangunan pusat kegiatan Islam tersebut.

#### 1.5.2 Sistematika Pembahasan

- Tahap I Mengungkapkan latar belakang permasalahan, permasalahan, tujuan dan sasaran serta lingkup pembahasannya.
- Tahap II Mengungkapkan tinjauan tentang Kabupaten Dati II Kebumen, *Islamic Center*, tektonik bangunan.
- Tahap III Menganalisis tentang pemilihan lokasi, pemilihan site, besaran ruang, gubahan massa dan bentuk 3 dimensi, bahan bangunan, tektonik bangunan dan ornamentasi yang mendukung.
- Tahap IV Membuat konsep tentang jawaban terhadap permasalahan yang ada pada awal pembahasan.

